

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan merupakan suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat memuaskan kebutuhan masyarakat. Perusahaan bertugas mengolah sumber-sumber ekonomi atau sering disebut faktor-faktor produksi. Dengan mengolah seluruh sumber ekonomi inilah perusahaan mampu meraih keuntungan. Keuntungan ini akan dibagikan kepada pemegang saham atau biasa disebut investor dalam bentuk deviden sebagai imbalan atas modal yang disertakan investor ke dalam perusahaan tersebut.

*Bursa Efek Indonesia (BEI)* adalah tempat bertemunya antara pihak investor dengan pihak yang membutuhkan dana. Para pemilik dana atau investor lokal maupun asing bisa melakukan investasi di Indonesia (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei.aspx>). Dengan adanya bursa efek, pihak yang membutuhkan dana atau perusahaan bisa mendapatkan suntikan dana dengan mudah dan cepat namun perusahaan yang telah mendapatkan suntikan dana dari investor harus dengan cepat menyampaikan informasi secara rutin tentang kinerja keuangan perusahaan dimana investor tersebut melakukan investasi. Dengan memberikan tambahan dana berarti investor itu telah menanamkan modalnya di perusahaan yang telah resmi terdaftar atau listing di BEI, dengan demikian investor itu telah resmi menjadi pemilik perusahaan.

BEI merupakan salah satu bursa efek yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana. Perkembangan suatu bursa dilihat dari jumlah anggota yang semakin banyak tetapi bisa juga dilihat dari perubahan harga saham yang diperdagangkan di bursa itu sendiri. Menurut *Tandelilin (2001:18)* saham merupakan surat bukti kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham. Menurut *Jogiyanto (2009:90)* nilai intrinsik saham adalah nilai sebenarnya dari suatu saham. Dalam melakukan penilaian terhadap nilai intrinsik suatu saham, seorang investor harus

memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, hal ini dikarenakan perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan proses jual beli saham di suatu bursa efek.

Tujuan para investor melakukan investasi di BEI adalah mendapatkan *Capital Gain* atau keuntungan yang didapat dari selisih pergerakan harga saham saat membeli dan menjual kembali sahamnya (*Jogiyanto 2009:50*). Selain *Capital Gain* investor juga mendapat keuntungan dari pembagian deviden yang jumlahnya didasarkan dari seberapa besar keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan dan seberapa banyak lembar saham yang beredar di masyarakat serta seberapa banyak lembar saham tersebut yang di miliki oleh investor.

Baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Banyak sekali rasio keuangan yang bisa dianalisis, namun hanya beberapa saja yang dibutuhkan investor untuk dianalisis. Sektor mikroekonomi yang biasanya memiliki pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri seperti laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, laba bersih per saham, cash flow per saham, dan rasio laba bersih terhadap ekuitas.

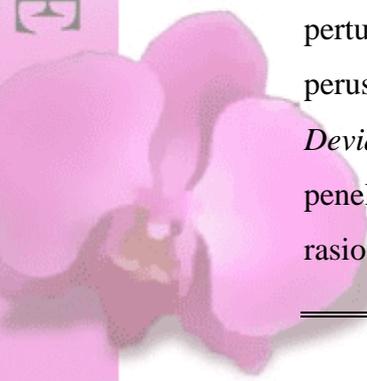
Kebijakan deviden adalah salah satu kebijakan keuangan yang penting dan dikendalikan langsung oleh perusahaan. Kebijakan deviden sangat penting untuk perusahaan karena berhubungan dengan pendanaan perusahaan (*Brigham & Houston, 2006:65*). Yang dimaksud kebijakan deviden adalah suatu keputusan untuk membagikan laba kepada para pemegang saham atau menahan laba untuk melakukan reinvestasi ke dalam perusahaan. Keputusan tersebut memiliki pengaruh yang berbeda untuk perusahaan. Yang pertama perusahaan memilih menahan laba menjadi bentuk laba ditahan dalam hal ini kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana yang berasal dari sumber internal semakin kuat karena mampu mengurangi ketergantungan dari sumber dana eksternal akan berkurang, contoh sumber dana eksternal adalah hutang. Yang kedua perusahaan memilih untuk membagikan laba dalam bentuk deviden hal ini akan mengurangi jumlah laba ditahan dan mengurangi kekuatan sumber dana internal perusahaan.



Kebijakan deviden memiliki arti penting bagi perusahaan karena hal ini juga mempengaruhi para investor. Pengurangan deviden bisa memberikan signal negatif bagi para investor dan hal ini bisa berujung pada penurunan harga saham. Pengurangan deviden bisa ditafsirkan oleh investor sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan di masa yang akan datang mungkin laba yang diterima perusahaan sangat kecil. Kalau yang terjadi sebaliknya yaitu terjadi kenaikan deviden hal ini meruakan hal positif bagi investor dan bisa mengangkat harga saham karena berkaitan dengan laba yang besar di masa yang akan datang (*Brigham & Houston, 2006:98*).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka kebijakan deviden menimbulkan dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda yaitu pihak perusahaan yang berkepentingan atas laba ditahannya dan pihak pemegang saham atau investor yang berkepentingan dengan devidennya. Setiap perusahaan selalu ingin mengurangi ketergantungan terhadap sumber dana eksternal seperti hutang sehingga laba ditahan yang dianggap sumber dan internal yang kuat menjadi sangat berarti namun di sisi lain perusahaan pun ingin juga tetap membagikan deviden kepada para investor agar terdongkraknya nilai perusahaan yang dicerminkan oleh meningkatnya harga saham. Jika pembayaran deviden semakin besar hal ini juga membuat jumlah laba ditahan semakin kecil dan memungkinkan untuk menghambat perkembangan perusahaan.

Kebijakan deviden sering dianggap sebagai suatu tanda bagi investor dalam menilai suatu kinerja keuangan perusahaan, kebijakan deviden mampu membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Rahel Hadi (2011) pembayaran deviden kepada investor dalam jumlah yang besar akan menaikkan harga saham, tetapi hal ini memiliki dampak buruk yaitu membuat dana yang akan di investasikan kembali semakin kecil dan hal ini menyebabkan terhambatnya pertumbuhan perusahaan dan akhirnya akan berdampak pada turunnya harga saham perusahaan. Oleh karena itu rasio pembayaran divivden yang biasa disebut *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan keputusan yang penting. Dalam penelitian ini rasio DPR dipilih sebagai indikator kebijakan deviden karena DPR rasio yang paling banyak digunakan oleh investor untuk mengetahui hasil investasi



di perusahaannya. DPR sering digunakan karena rasio ini sangat sederhana bahkan lebih sederhana daripada *Devidend Yield (DY)*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden dan terbagi dalam empat kelompok, faktor itu adalah batasan pembayaran deviden, peluang investasi ketersediaan dan sumber-sumber modal alternative modal, dan pengaruh kebijakan deviden terhadap ks atau tingkat pengembalian yang diminta (minimal) dari pemegang saham biasa (*Brigham & Houston, 2006:94*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Faktor solvabilitas perusahaan perusahaan dapat dianalisis dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin besar perusahaan memperoleh hutang maka bisa dikatakan bahwa fleksibilitas keuangan perusahaan relatif baik, akan tetapi dengan semakin banyak hutang perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan dana untuk melunasi hutang.

*Cash Ratio (CR)* merupakan rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memnuhi kewajiban jangka pendeknya melalui kas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin fleksibelnya keuangan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya. *Earnings Per Share (EPS)* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham (*Tandelilin 2010:173*)

Dalam membatasi kemampuan pembayaran hutang perusahaan dianalisis dengan rasio *Fixed Charged Coverage Ratio (FCCR)* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden, saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa (*Sutrisno, 2007:250*). Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan menutup beban tetapnya yang diantaranya adalah pembayaran deviden itu sendiri. Kesempatan investasi perusahaan dianalisis dengan rasio *Asseth Growth (AG)*. Rasio ini mengukur pertumbuhan aset perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kesempatan investasi yang tinggi maka laba di tahan yang ada akan digunakan untuk pembiayaan investasi perusahaan dan kecil kemungkinan akan membagikan deviden.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Manufaktur ada dalam segala bidang sistim ekonomi. Dalam ekonomi pasar bebas, manufakturing biasanya selalu berarti produksi secara massal untuk dijual ke pelanggan untuk mendapatkan keuntungan.

Salah satu industri yang sangat dapat menunjang pembangunan dan perkembangan ekonomi khusus di Indonesia adalah industri rokok. Baik skala kecil, menengah, maupun besar. Walaupun industri rokok adalah industri yang kontroversial karena terbukti bahwa rokok dapat membahayakan kesehatan bahkan keselamatan jiwa, namun dalam kenyataannya industri rokok dan mata rantai distribusinya adalah industri yang begitu eksis di dalam persaingan pasar serta penyerap tenaga kerja yang cukup besar dan menjadi tumpuan ekonomi bagi masyarakat. Dengan begitu pesatnya pertumbuhan rokok dan penjualannya hal ini membuat produsen rokok meraup untung yang sangat besar. Industri yang menggiurkan dan menarik investor asing maupun lokal untuk berbondong-bondong melakukan investasi di sector industri rokok ini karena mampu meraup keuntungan. Hal ini juga yang membuat perusahaan industri rokok mampu membagikan deviden walaupun setiap perusahaan memiliki pembagian deviden yang berbeda sebagai suatu kebijakan deviden perusahaan itu sendiri.

Melihat pentingnya kebijakan deviden dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur sektor industri rokok yang merupakan sector penting bagi pemerintah serta melihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran deviden membuat peneliti mengangkat topik mengenai kebijakan deviden serta mengangkat judul penelitian: “ Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Cash Ratio (CR)*, *Fixed Charge Coverage Ratio (FCCR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Asset Growth (AG)* Terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* pada periode 2012 - 2016.”

## 1.2 Rumusan Masalah

---

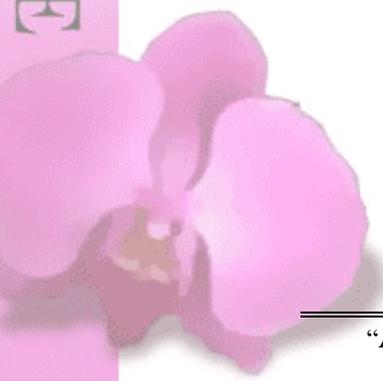
“Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Cash Ratio, Fixed Charge Coverage Ratio, Earning Per Share, Asset Growth Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”

Author: Rafie Rabbani Yusuf NPK: K.2013.5.32558

1. Apakah *Debt to Equity Ratio ( DER )*, *Cash Ratio ( CR )*, *Fixed Charge Coverage Ratio ( FCCR )*, *Earning Per Share ( EPS )*, *Asset Growth ( AG )* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kebijakan Deviden Secara Simultan.?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio ( DER )*, *Cash Ratio ( CR )*, *Fixed Charge Coverage Ratio ( FCCR )*, *Earning Per Share ( EPS )*, *Asset Growth ( AG )* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kebijakan Deviden Secara Parsial.?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui *Debt to Equity Ratio ( DER )*, *Cash Ratio ( CR )*, *Fixed Charge Coverage Ratio ( FCCR )*, *Earning Per Share ( EPS )*, *Asset Growth ( AG )* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kebijakan Deviden Secara Simultan.
2. Untuk Mengetahui *Debt to Equity Ratio ( DER )*, *Cash Ratio ( CR )*, *Fixed Charge Coverage Ratio ( FCCR )*, *Earning Per Share ( EPS )*, *Asset Growth ( AG )* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kebijakan Deviden Secara Parsial.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan deviden

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan wacana dan bahan referensi dan menambah pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor keuangan yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan deviden berdasarkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor

Sebagai tambahan pengetahuan bagi investor untuk mendapatkan deviden

4. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan pengetahuan bagi para akademisi dalam bidang keuangan, khususnya tentang kebijakan pembayaran deviden.

